

PENGARUH PANDEMI COVID-19 TERHADAP PARIWISATA BALI

Nyoman Dwika Ayu Amrita¹, Made Mulia Handayani², Luh Erynayati³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Ngurah Rai, Bali, Indonesia

nyoman.amrita99@gmail.com¹, muliahandayani29@gmail.com²

erynayati.luh@gmail.com³

Abstrak: Pandemi Covid-19 membawa dampak yang sangat signifikan terhadap semua aspek perekonomian termasuk pariwisata. Khusus untuk Provinsi Bali, dampak ini sangat terasa dan berpengaruh mengingat Bali merupakan destinasi pariwisata utama. Larangan bepergian dan ketakutan akan penyebaran virus membuat jumlah turis domestik dan turis asing menurun drastis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari berbagai literatur seperti buku, artikel, laman *internet* dan materi webinar untuk mengakses data dan informasi terkini terkait dampak pandemi Covid-19 terhadap pariwisata Bali. Upaya-upaya telah dilakukan untuk memulihkan semua tujuan wisata yang terkena dampak, termasuk program CHS (*Cleanliness, Health, and Safety*) dan meminimalkan kontak fisik (*contactless*) di semua proses bisnis di industri pariwisata, termasuk pembayaran. Dengan menggunakan teknologi finansial, pariwisata dapat menerapkan proses transaksi untuk mengurangi kontak dengan wisatawan.

Kata Kunci: Pandemi Covid-19; pariwisata; *contactless*

Abstract: *The Covid-19 pandemic had a very significant impact on all aspects of the economy including tourism. Specifically for the province of Bali, this impact is very pronounced and influential considering Bali is a major tourism destination. The travel tires and the fear of spreading the virus made domestic tourists and foreign tourists decrease drastically. This research uses qualitative methods. The study uses secondary data from various literatures such as books, articles, homepage and webinar material to access the latest data and information related to the impact of Covid-19 pandemic on Bali tourism. Efforts have been made to take appropriate steps to restore all affected tourism destinations, including the CHS (Cleanliness, Health, Safety) program and minimizing physical contact (contactless) in all business processes in the tourism industry, including payment. By using financial technology, tourism can implement a transaction process to reduce contact with tourists.*

Keywords: *Covid-19 Pandemic; tourism; contactless*

PENDAHULUAN

Organisasi Kesehatan Dunia menjelaskan bahwa Coronavirus adalah keluarga besar virus yang dapat menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan infeksi saluran pernapasan, mulai dari flu biasa hingga penyakit serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Virus Corona jenis baru yang ditemukan pada manusia sejak mewabahnya muncul di Wuhan China, pada Desember 2019 lalu diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus2* (SARS-COV2) dan menyebabkan

Coronavirus Disease-2019 atau COVID-19 (YSTC, 2020). Penyebaran virus Corona begitu cepat bahkan sampai lintas negara sehingga WHO menggolongkan situasi ini sebagai Pandemi. Hingga saat ini, sudah ada 188 negara yang terkonfirmasi terjangkit virus Corona. Karena kita berada di tengah wabah pandemi, sangat sulit untuk memperkirakan efek jangka panjangnya. Meskipun masyarakat telah dilanda beberapa pandemi di masa lalu, sulit untuk memperkirakan konsekuensi ekonomi, perilaku, atau sosial jangka panjang karena aspek-aspek ini belum banyak dipelajari di masa lalu (Donthu & Gustafsson, 2020).

Pandemi Covid-19 berdampak pada perlambatan bahkan penurunan pertumbuhan ekonomi di beberapa negara pada triwulan kedua 2020. Namun, China yang mengalami Covid-19 di awal tahun mampu mencatatkan pertumbuhan ekonomi positif di triwulan kedua tahun 2020. Selanjutnya, pembatasan kegiatan ekonomi berdampak pada penurunan pertumbuhan ekonomi yang lebih dalam pada tahun 2020. Pertumbuhan ekonomi tahun 2020 diperkirakan lebih rendah dari perkiraan sebelumnya (Sigala, 2020). Penyebaran virus Corona ke banyak negara di dunia juga berdampak pada perekonomian Indonesia, baik dari sisi perdagangan, investasi maupun pariwisata (Hanoatubun, 2020). Tugas besar yang diemban Pemerintah Indonesia terkait pandemi COVID-19 saat ini adalah pertama, menjaga keselamatan dan kesehatan masyarakat Indonesia sebagai fokus utama dan kedua, menjaga laju pertumbuhan ekonomi (Pakpahan, 2020).

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan kedua 2020 mengalami kontraksi sebesar -5,32% (y-o-y) dari pertumbuhan pada triwulan pertama 2020 yang sebesar 2,97%. Sektor pariwisata terdampak akibat pandemi ini, yakni jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia turun drastis seiring dengan berkurangnya penerbangan internasional. Wisatawan domestik juga mengalami penurunan yang sangat drastis sejak pandemi dan semakin parah dengan penerapan *social-* dan *physical-distancing*. Begitu juga pulau Bali sebagai tujuan wisata mengalami penurunan jumlah kunjungan wisatawan (Bank Indonesia, 2020).

Sektor pariwisata telah memberikan kontribusi terbesar bagi perekonomian Bali. Pada tahun 2019, total devisa dari pariwisata Bali mencapai USD9,346 juta atau setara dengan 53,65% PDRB Bali dan menyumbang 55,26% terhadap devisa perjalanan nasional. Tabel 1 menunjukkan lima penerima devisa perjalanan terbesar di Bali (Bank Indonesia, 2020).

Tabel 1

Lima negara penyumbang devisa terbesar di Bali

| No | Negara | Sumbangan Devisa (%) |
|----|----------------|----------------------|
| 1 | Australia | 23 |
| 2 | China | 16 |
| 3 | United Kingdom | 6 |
| 4 | USA | 5 |
| 5 | India | 5 |

Namun, sejak pandemi Covid-19 terjadi di dunia, jumlah wisatawan di Bali mengalami penurunan yang signifikan. Pada triwulan pertama 2020, berdasarkan data Badan Pusat Statistik, jumlah wisman yang masuk ke Bali mengalami penurunan sebesar 42,3% (y-o-y) dari 1.819.664 wisman pada triwulan pertama 2019 menjadi 1.050.024 wisman pada triwulan pertama 2020. Penurunan ini diperkirakan semakin besar pada triwulan kedua 2020. Penurunan kinerja sektor pariwisata Bali di masa pandemi Covid-19 tidak bisa dibiarkan berlangsung lama. Kebijakan pelarangan kedatangan wisman, himbauan *social distancing*, kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan penundaan penyelenggaraan *Meeting, Incentives, Convention and Exhibition* (MICE) mengakibatkan penurunan tingkat hunian yang signifikan, sehingga berdampak pada penutupan operasional hotel dengan jumlah terbesar khususnya di Jawa dan Bali serta Nusa Tenggara (<https://bit.ly/WebinarBIBALI20200604>). Sektor pariwisata harus mampu bangkit dengan beradaptasi dengan tatanan kehidupan baru (*New Normal*). Diperlukan upaya persiapan menghadapi kondisi "*New Normal*". Berdasarkan uraian di atas, penulis terdorong untuk meneliti lebih jauh mengenai dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pariwisata Bali (Bank Indonesia, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filosofi post-positivisme yang digunakan untuk mengkaji kondisi objek alam, di mana peneliti adalah instrumen kunci pengambilan sampel sumber data yang dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi, induktif / analisis data kualitatif, dan hasil kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2016).

Mengenai penelitian kualitatif, (Cresswell, 2017) menyatakan bahwa "penelitian kualitatif adalah sarana untuk menggali dan memahami makna individu atau kelompok yang dianggap berasal dari masalah sosial atau manusia. Proses penelitian melibatkan pertanyaan dan prosedur yang muncul; pengumpulan data dalam pengaturan partisipan: menganalisis data secara induktif, membangun dari tema khusus ke tema umum; dan membuat interpretasi makna data. Laporan tertulis akhir memiliki struktur

penulisan yang fleksibel". Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Miller dan Huberman, ada tiga langkah yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Suprayogo & Tobroni, 2001).

1) Reduksi Data

Miller dan Huberman mengemukakan, reduksi data diartikan sebagai proses memilih, memusatkan, memperhatikan dan menyederhanakan, mengabstraksi, mengubah data mentah yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Reduksi data dalam penelitian ini dimulai dari mereduksi data primer dan data sekunder.

2) Penyajian Data

Miller dan Huberman mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan penyajian data adalah penyajian sekumpulan informasi yang tersusun, serta memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan.

3) Menarik kesimpulan

Kegiatan terpenting berikutnya adalah menarik kesimpulan, sebenarnya hanya sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang lengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut (Wikipedia, 2020) pandemi Covid-19 merupakan fenomena penyebaran penyakit virus corona 2019 di seluruh dunia. Penyakit ini disebabkan oleh virus corona jenis baru bernama SARS-CoV-2. Wabah Covid-19 pertama kali terdeteksi di kota Wuhan, Provinsi Hubei, China pada Desember 2019 dan dinyatakan sebagai pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada 11 Maret 2020. Data pelaporan dari situs *Worldometers*, hingga 26 Agustus 2020, jumlah total kasus Covid-19 di dunia 24.031.320 kasus terkonfirmasi. Dari jumlah tersebut, 16.579.882 pasien telah pulih, dan 822.233 orang meninggal. Sedangkan kasus virus corona di Indonesia hingga 25 Agustus 2020 tercatat sebanyak 157.859 kasus positif. Total pasien yang sembuh sebanyak 112.867 orang dan yang meninggal sebanyak 6.858 orang.

Penelitian menunjukkan bahwa pandemi adalah peristiwa yang berulang, sangat mungkin kita akan melihat wabah lain dalam hidup kita. Jelas bagi siapa pun bahwa pandemi saat ini memiliki dampak yang sangat besar – tetapi mudah-mudahan jangka pendek – pada semua kehidupan kita. Negara-negara telah menutup perbatasan mereka, membatasi pergerakan warganya, dan bahkan mengurung warganya di karantina di dalam rumah masing-masing selama berminggu-minggu. Ini adalah kejadian yang agak unik, karena kita terbiasa dengan kebebasan bergerak, tetapi di tengah wabah pandemi, orang-orang dapat terdampak hanya karena berada di luar (Efek Covid). Pembatasan perjalanan internasional, regional dan lokal segera mempengaruhi ekonomi nasional, termasuk

sistem pariwisata, yaitu perjalanan internasional, pariwisata domestik, kunjungan harian dan segmen yang beragam seperti transportasi udara, kapal pesiar, transportasi umum, akomodasi, kafe dan restoran, konvensi, festival, pertemuan, atau acara olahraga. Dengan perjalanan udara internasional yang melambat secara cepat sebagai akibat dari krisis, dan banyak negara memberlakukan larangan perjalanan, menutup perbatasan, atau memperkenalkan periode karantina, pariwisata internasional dan domestik menurun drastis dalam periode seminggu (Goffman, 2020). Secara keseluruhan, penelitian, pendidikan dan sistem sosial-ekonomi dan politik kita (yang mereka bentuk dan dibentuk satu sama lain), semuanya telah membingkai pola pikir kita tentang bagaimana kita meneliti, mengukur, memahami, merespons, dan bertujuan untuk pulih dari COVID-19 (KLNR Indonesia, 2020). Upaya pencegahan penyebaran virus meliputi pembatasan perjalanan, karantina, jam malam, penundaan atau pembatalan acara dan penutupan fasilitas, sekolah dan universitas baik secara nasional maupun lokal di lebih dari 124 negara dan mempengaruhi lebih dari 1,2 miliar siswa. Pandemi ini telah menyebabkan gangguan sosial ekonomi global, penundaan atau pembatalan acara olahraga dan budaya dan kekhawatiran yang meluas tentang kekurangan barang yang mendorong pembelian panic (Wikipedia, 2020).

Pembatasan kegiatan ekonomi berdampak pada penurunan pertumbuhan Ekonomi Dunia yang lebih dalam pada tahun 2020. Tabel 3.1. menunjukkan bahwa proyeksi pertumbuhan ekonomi 2020 diperkirakan lebih rendah dari perkiraan sebelumnya. Pertumbuhan global diproyeksikan sebesar -4,9 persen pada tahun 2020, 1,9 poin persentase di bawah perkiraan *World Economic Outlook* (WEO) April 2020. Pandemi COVID-19 berdampak lebih negatif pada aktivitas pada paruh pertama tahun 2020 daripada yang diperkirakan, dan pemulihannya diproyeksikan lebih bertahap dari perkiraan sebelumnya. Pada tahun 2021 pertumbuhan global diproyeksikan sebesar 5,4 persen. Secara keseluruhan, ini akan membuat PDB 2021 sekitar 6,5 poin persentase lebih rendah daripada proyeksi pra-COVID-19 Januari 2020. Dampak buruk pada rumah tangga berpenghasilan rendah sangat akut, membahayakan kemajuan signifikan yang dibuat dalam mengurangi kemiskinan ekstrem di dunia sejak tahun 1990-an (IMF, 2020).

Tabel 2
Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi

| (real GDP, annual percent change) | PROJECTIONS | | |
|-----------------------------------|-------------|-------|------|
| | 2019 | 2020 | 2021 |
| World Output | 2.9 | -4.9 | 5.4 |
| Advanced Economies | 1.7 | -8.0 | 4.8 |
| United States | 2.3 | -8.0 | 4.5 |
| Euro Area | 1.3 | -10.2 | 6.0 |
| Germany | 0.6 | -7.8 | 5.4 |
| France | 1.5 | -12.5 | 7.3 |
| Italy | 0.3 | -12.8 | 6.3 |
| Spain | 2.0 | -12.8 | 6.3 |
| Japan | 0.7 | -5.8 | 2.4 |
| United Kingdom | 1.4 | -10.2 | 6.3 |
| Canada | 1.7 | -8.4 | 4.9 |
| Other Advanced Economies | 1.7 | -4.8 | 4.2 |

Tabel 3
Pasar Bertumbuh dan Ekonomi Berkembang

| Emerging Markets and Developing Economies | 3.7 | -3.0 | 5.9 |
|---|------|-------|-----|
| Emerging and Developing Asia | 5.5 | -0.8 | 7.4 |
| China | 6.1 | 1.0 | 8.2 |
| India | 4.2 | -4.5 | 6.0 |
| ASEAN-5 | 4.9 | -2.0 | 6.2 |
| Emerging and Developing Europe | 2.1 | -5.8 | 4.3 |
| Russia | 1.3 | -6.6 | 4.1 |
| Latin America and the Caribbean | 0.1 | -9.4 | 3.7 |
| Brazil | 1.1 | -9.1 | 3.6 |
| Mexico | -0.3 | -10.5 | 3.3 |
| Middle East and Central Asia | 1.0 | -4.7 | 3.3 |
| Saudi Arabia | 0.3 | -6.8 | 3.1 |
| Sub-Saharan Africa | 3.1 | -3.2 | 3.4 |
| Nigeria | 2.2 | -5.4 | 2.6 |
| South Africa | 0.2 | -8.0 | 3.5 |
| Low-Income Developing Countries | 5.2 | -1.0 | 5.2 |

Source: IMF, World Economic Outlook Update, June 2020

1) Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan II-2020 mengalami kontraksi sebesar -5,32% (y-o-y) dari pertumbuhan pada triwulan pertama 2020 yang sebesar 2,97%. Pemerintah Republik Indonesia mengambil kebijakan berikut terkait wabah Covid-19, pada tanggal 31 Maret 2020 Presiden Republik Indonesia mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 2020 (PERPU 01/2020) tentang Kebijakan Keuangan Negara dan Sistem Keuangan Stabilitas Penanganan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) dan/atau Dalam Rangka Menghadapi Ancaman yang Membahayakan Stabilitas Ekonomi dan/atau Keuangan Nasional. Total anggarannya mencapai Rp405,1 triliun (kemlu.go.id). Pada 3 April 2020, Presiden menerbitkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 54 Tahun 2020 tentang Rincian Perubahan Postur dan APBN 2020. Perpres ini merupakan tindak lanjut dari Perpu No.1 Tahun 2020. Anggaran beberapa Kementerian mengalami peningkatan, seperti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dari Rp36 triliun menjadi Rp70 triliun; dan Kementerian Kesehatan dari Rp57 triliun menjadi Rp76 triliun (Indonesia, 2020).

2) Pertumbuhan Ekonomi Bali

Badan Pusat Statistik Provinsi Bali mencatat, perekonomian Bali pada triwulan pertama 2020 diukur dengan Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku tercatat sebesar Rp60,60 triliun dan atas dasar harga konstan tercatat sebesar Rp38,65 triliun. Jika dibandingkan dengan triwulan pertama 2019 (y-o-y), perekonomian Bali pada triwulan pertama 2020 mencatat pertumbuhan negatif sebesar 1,14 persen. Dari sisi sektor usaha, pertumbuhan negatif terdapat pada Kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makanan dan Minuman), yaitu -9,11

persen. Sementara dari sisi pengeluaran, komponen impor luar negeri tercatat sebagai komponen dengan pertumbuhan negatif terdalam, yakni sebesar -38,81 persen. Secara q-t-q (dibandingkan triwulan sebelumnya), perekonomian Bali pada triwulan pertama 2020 juga mencatatkan pertumbuhan negatif, yakni -7,67 persen. Menurut lapangan usaha, pertumbuhan negatif terdalam juga terjadi pada Kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makanan dan Minuman), yaitu -15,12 persen. Sementara dari sisi pengeluaran, pertumbuhan negatif terdalam tercatat oleh Komponen Belanja Negara (PK-P) sebesar -42,61 persen. Struktur perekonomian Bali pada triwulan pertama 2020 tercatat masih didominasi oleh Kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makanan dan Minuman) dengan kontribusi sebesar 21,81 persen. Sedangkan kontribusi terbesar dari sisi pengeluaran adalah komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga dengan kontribusi sebesar 51,44 persen (BPS Provinsi Bali, 2020).

3) Perkembangan Kepariwisata

Dampak pandemi terhadap pariwisata, yaitu adanya pembatasan perjalanan dan ketakutan akan penularan membuat jumlah wisatawan domestik dan mancanegara turun drastis. Pembatasan perjalanan dari China menyebabkan kerugian sebesar Rp54,8 triliun jika dilaksanakan selama setahun. Hotel hanya menerima 49,2% pengunjung ke berbagai tempat wisata. Tingkat hunian hotel di Bali turun tajam dari 63% pada Desember 2019 menjadi hanya 46% pada Februari 2020. Hal ini juga lebih rendah dari tingkat hunian pada Februari 2019 yang mencapai 56%. Rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia pada hotel berbintang di Bali pada Februari 2020 tercatat sebesar 2,82 hari, tidak berubah dibandingkan rata-rata lama menginap tamu pada Januari 2020 (m-t-m) yang juga tercatat sebesar 2,82 hari. Jika dibandingkan Februari 2019 (y-o-y) yang tercatat selama 3,14 hari, rata-rata lama menginap Februari 2020 turun -0,32 poin. Banyak pekerja sektor pariwisata kehilangan mata pencaharian. Total kehilangan pekerjaan di seluruh dunia untuk sektor pariwisata mencapai 50 juta orang. Banyak tempat wisata, hotel, dan restoran ditutup karena sepi pengunjung akibat pembatasan perjalanan. Ada 1.674 hotel dan restoran di Indonesia yang ditutup akibat pandemi Covid-19. Industri pariwisata diklaim menderita kerugian setidaknya US\$1,5 miliar atau setara Rp21 triliun sejak Januari 2020 (Bank Indonesia, 2020).

Sejak merebaknya Pandemi Covid-19, Bali yang bertumpu pada pariwisata paling terdampak. Bank Indonesia mencatat pertumbuhan ekonomi Bali saat ini minus 1,24% yang merupakan terparah yang pernah dialami Bali karena 70% PDRB Bali bergantung pada pariwisata. Penghentian kegiatan pariwisata selama triwulan kedua 2020 dan pembatasan kegiatan menyebabkan pertumbuhan ekonomi Bali pada

triwulan kedua 2020 mengalami kontraksi yang lebih dalam, yaitu -10,98% (y-o-y). Faktor penyebabnya antara lain menurunnya daya beli rumah tangga seiring dengan menurunnya kinerja pariwisata dan pembatasan aktivitas serta penurunan jumlah kunjungan wisman dan penurunan permintaan komoditas ekspor akibat Covid-19. Dari sisi lapangan usaha, perlambatan pertumbuhan ekonomi Bali berasal dari kontraksi sektor pendukung pariwisata seperti akomodasi dan makanan dan minuman, transportasi, industri dan perdagangan, penutupan penerbangan dari sejumlah negara untuk memitigasi penyebaran penyakit Covid19. Di sektor pertanian, terjadi penurunan hasil pertanian dan tangkapan ikan seiring dengan penurunan permintaan ekspor. Dari sisi konstruksi, keterlambatan pembangunan beberapa proyek karena penerapan social distancing (Bank Indonesia, 2020).

Hanya ada 32 wisman yang datang langsung ke Provinsi Bali pada Juni 2020. Jumlah wisman ke Provinsi Bali pada Juni 2020 turun 11,11 persen dibandingkan catatan pada Mei 2020 (m-t-m). Jika dibandingkan dengan Juni 2019 (y-o-y) jumlah wisman ke Bali mengalami penurunan hampir 100 persen (-99,99 persen). Tingkat hunian kamar (TPK) hotel berbintang pada Juni 2020 tercatat sebesar 2,069 persen, turun -0,001 poin dibandingkan TPK Mei 2020 (m-t-m) yang tercatat sebesar 2,070 persen. Jika dibandingkan Juni 2019 (y-o-y) yang mencapai 60.371 persen, tingkat hunian kamar pada Juni 2020 tercatat mengalami penurunan sebesar 58.302 poin (BPS, 2020).

Dalam rangka mengembangkan pariwisata di Bali perlu memperhatikan tren pariwisata pasca Covid-19. Upaya persiapan *new normal* dilakukan dengan memperhatikan faktor CHS yaitu Kebersihan, Kesehatan dan Keselamatan Kerja (Kemenparekraf), selain meminimalkan kontak fisik (*contactless*) dalam semua proses bisnis di industri pariwisata termasuk pembayaran (Bank Indonesia, 2020).

- a) Kebersihan berarti bebas dari kotoran termasuk virus dan bakteri. Ada beberapa faktor yang diperhatikan dalam kebersihan ini yaitu pembersihan ruang dan barang publik dengan disinfektan serta ketersediaan sarana cuci tangan, sabun dan tempat sampah yang bersih.
- b) Kesehatan berarti menerapkan protokol kesehatan yang baik, koordinasi antara pengelolal tujuan wisata dengan Satgas Covid-19 daerah dan rumah sakit, pemeriksaan suhu tubuh, pergerakan memakai masker, menerapkan etika batuk dan bersin, menghindari berjabat tangan dan menangani pengunjung yang memiliki masalah kesehatan.
- c) Keselamatan adalah bebas dari risiko bahaya dan ancaman baik fisik maupun non fisik, pengaturan pengunjung, pengaturan jumlah keramaian dan jarak antar individu, penanganan keamanan, media dan mekanisme komunikasi penanganan kondisi darurat.

Di tengah situasi pandemi Covid-19, yang harus dilakukan selain memperhatikan faktor kebersihan, kesehatan dan keselamatan adalah mendigitalkan seluruh aspek kehidupan termasuk cara bertransaksi. Transaksi nontunai cenderung meningkat terutama dari sisi volume transaksi. Pada Maret 2020 terjadi peningkatan hingga 2 juta transaksi (12% m-t-m). Berdasarkan data Bank Indonesia, saat ini terjadi pergeseran pola transaksi dari menggunakan uang tunai ke digital khususnya *contactless* seperti *internet banking*, *mobile banking*, uang elektronik berbasis server dan QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*). QRIS merupakan penyatuan berbagai macam QR dari berbagai penyedia jasa sistem pembayaran dengan menggunakan *QR Code*. QRIS dikembangkan oleh industri sistem pembayaran bersama Bank Indonesia sehingga proses transaksi dengan QR Code dapat lebih mudah, cepat dan aman. Seluruh penyelenggara jasa sistem pembayaran yang akan menggunakan *QR Code Payments* wajib mengimplementasikan QRIS (bi.go.id). QRIS merupakan standar alat pembayaran berbasis *digital contactless* yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Hingga Mei 2020, sudah ada 36 PJSP yang dapat melakukan kegiatan pemrosesan transaksi QRIS. Di Bali, jumlah *merchant* QRIS telah mencapai 89.950 *merchant* dan selama masa pandemi Covid-19 (Maret-Mei) terjadi peningkatan 24.002 *merchant* atau 26,7% dari total *merchant* (Bank Indonesia, 2020).

Digitalisasi *contactless* ini akan menjadi kebutuhan dan menjadi unsur penting dalam mendukung industri pariwisata dalam tatanan kehidupan baru. Implementasi digitalisasi dari transaksi tersebut tidak hanya terbatas pada industri pariwisata seperti objek wisata, hotel dan restoran tetapi juga industri pendukung seperti transportasi, pusat perbelanjaan hingga rumah sakit. Dengan pemanfaatan teknologi digital di tengah pandemi diharapkan pariwisata Bali dapat menerapkan proses transaksi dengan mengurangi kontak dengan wisatawan serta terbantu dalam hal pembayaran, penyewaan dan penyediaan layanan serta barang dan promosi. Industri pariwisata dapat menggunakan teknologi sebagai media identitas mereka di dunia digital (*discoverability*) baik dalam kegiatan penjualan maupun promosi melawan pandemi. *Contactless* dan *Frictionless* untuk sistem pembayaran *offline* dan *online* membantu industri pariwisata menerapkan transaksi higienis tanpa virus yang dapat berpindah melalui uang kertas atau kartu. Kesadaran digital terhadap kegiatan pencegahan pandemi yang dilakukan oleh pelaku pariwisata menjadi kunci untuk menjamin keamanan dan keselamatan wisatawan. Mengubah kebiasaan bertransaksi menggunakan uang tunai dan kartu menjadi uang dan dompet elektronik dapat mengurangi risiko terkena virus Covid-19. Salah satunya adalah penggunaan uang elektronik dan dompet elektronik, di mana kedua pihak memiliki saldo kas dan penyimpanan kartu yang dapat digunakan untuk bertransaksi di mana saja (Bank Indonesia,

2020).

KESIMPULAN

Pandemi Covid-19 merupakan krisis kesehatan global penyebaran penyakit virus corona 2019 di seluruh dunia. Penyakit ini disebabkan oleh virus corona jenis baru bernama SARS-CoV-2. Pandemi telah menyebabkan gangguan sosial ekonomi global, penundaan atau pembatalan acara olahraga dan budaya dan kekhawatiran yang meluas tentang kekurangan barang yang memicu pembelian panik. Pertumbuhan global diproyeksikan sebesar -4,9 persen pada tahun 2020, 1,9 poin persentase di bawah perkiraan *World Economic Outlook* (WEO) April 2020. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan kedua 2020 mengalami kontraksi sebesar -5,32% (y-o-y) dari pertumbuhan pada triwulan pertama 2020 yang sebesar 2,97%. Penghentian kegiatan pariwisata selama triwulan kedua 2020 dan pembatasan kegiatan menyebabkan pertumbuhan ekonomi Bali pada triwulan I kedua 2020 mengalami kontraksi yang lebih dalam, yaitu -10,98% (y-o-y). Upaya persiapan *new normal* dilakukan dengan memperhatikan faktor CHS yaitu *Cleanliness, Health and Safety*, selain meminimalkan kontak fisik (*contactless*) di seluruh proses bisnis di industri pariwisata, termasuk pembayaran digital.

SARAN

Strategi utama yang diharapkan adalah tetap menjaga implementasi protokol kesehatan serta adanya inisiasi pelaksanaan kegiatan pemerintah di daerah wisata serta mempromosikan lebih intensif destinasi pariwisata domestik

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bank Indonesia Provinsi Bali, Badan Pusat Statistik Provinsi Bali yang telah mendukung dan membantu dalam menyediakan data dan informasi untuk kepentingan penelitian ini.

REFERENSI

Bank Indonesia, I. (2020). *What Can Bali's Tourism Do With Digital Payment in The New Normal Era*.

BPS, P. B. (2020). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Bali," Ber. Resmi Stat. No. 32/05/51/Th. XIV, pp. 1-16, 2020. Retrieved from <https://bali.bps.go.id/pressrelease/2020/05/05/717411/pertumbuhan-ekonomi-bali-triwulan-i----2020.html>.

Cresswell, J. W. (2017). *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed (Edisi Ketiga)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Donthu, N., & Gustafsson, A. (2020). Effects of COVID-19 on business and research. *Journal of Business Research*, Vol. 117, pp. 284–289. Elsevier.

Goffman, E. (2020). In the wake of COVID-19, is glocalization our sustainability future? *Sustainability: Science, Practice and Policy*, 16(1), 48–52.

Hanoatubun, S. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Prekonomian Indonesia. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 146–153.

IMF, I. M. F. (2020). *World Economic Outlook Update June 2020*.

Indonesia, K. L. N. R. (2020). Kebijakan Pemerintah Republik Indonesia Terkait Wabah COVID-19. Retrieved from <https://kemlu.go.id/brussels/id/news/6349/kebijakan-pemerintah-republik-indonesia>

Pakpahan, A. K. (2020). Covid-19 And Implications for Micro, Small, and Medium Enterprises. *Scientific Journal of International Relations*, 59–64.

Sigala, M. (2020). Tourism and COVID-19: Impacts and implications for advancing and resetting industry and research. *Journal of Business Research*, 117, 312–321.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, CV.

Suprayogo, I., & Tobroni. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Remaja Rosdakarya.

Wikipedia. (2020). Pandemi COVID-19.

Yayasan Sayangi Tunas Cilik (YSTC), “Informasi Tentang Virus Corona (Novel Coronavirus),” 2020. <https://stoppneumonia.id/informasi-tentang-virus-corona-novel-coronavirus/>.